

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Kekayaan alam Indonesia meliputi ribuan pulau yang terbentang dari Pulau Weh sampai Pulau Rote dengan berbagai kandungan yang ada, baik dari dalam tanah (laut) maupun yang ada diluarnya. Adapun kekayaan SDM-nya terbukti dengan sejumlah penduduknya yang besar. Kualitas SDM ikut menentukan kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM terkait dengan kualitas pendidikan karena pendidikanlah yang akan mengantar SDM itu berkarakter seperti yang dicita-citakan oleh Indonesia yang tahun 2045 memimpikan generasi emasnya.¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia sempurna.

Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 1.

² Ibid, hlm. 3.

seluruh potensi jasmani, intelektual, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa.³

Namun kenyataannya dalam konteks pendidikan formal di Indonesia masih saja hanya sekedar proses transformasi ilmu yang lebih menitik beratkan aspek kognitif semata, sementara aspek moral maupun spiritual belum tergarap secara maksimal. Sehingga proses pendidikan selama ini belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tapi perilakunya tidak terpuji. Inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin. Maka dari itu, banyak sekali para pelajar yang terlihat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang serta perilaku-perilaku yang mencerminkan rusaknya karakter peajar.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya; siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam dengan rapih, siswa mencotek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa bolos sekolah, siswa berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter siswa yang seharusnya tidak dibiasakan. Siswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

³ Siswanto, *Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Relegius* (Surabaya: Pustaka Raja, 2016), hlm. 2.

Berbincang soal karakter, karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut dengan *akhlak*. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau *akhlak* merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁴ Karakter yang baik tidak akan muncul tanpa diawali dengan penjiwaan dengan karakter tersebut. Dari penjiwaan terhadap karakter itulah munculnya perilaku baik. Perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Seseorang bersikap diawali dengan mengenal yang baik, kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya. Ketika itu telah menjadi bagian dari pribadinya maka iya telah terbentuk karakter.⁵ Oleh karena itu pembangunan karakter diharapkan bisa mewujudkan generasi yang bisa dibanggakan kepribadiannya. Karakter itu bisa diubah dan dibentuk sedini mungkin, melalui sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pembangunan karakter diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenal secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang. Proses pembangan karekter akan memebentuk mereka dan menggembleng mereka sesuai bakat dan kemampuannya masing-masing. Pembangunan karakter yang keras harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat jangan sampai titik tekan pembangunan karakter justru tidak cocok dengan

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 184.

kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Pembentukan karakter itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan.⁶

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran didefinisikan suatu transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan lebih menekankan kepada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang melingkupinya.⁷ Dengan kata lain, Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik, dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.⁸

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami tentang pentingnya karakter bangsa dan memberikan pengajaran tentang perkembangan kehidupan manusia. Terlebih lagi anak-anak adalah penerus bangsa, negara dan agama. Maka seorang anak haruslah memiliki suatu fondasi yang kokoh agar dapat melawan dampak dari era globalisasi yang bersifat negatif, maka di perlukannya pendidikan yang baik dalam mengatasi fenomena globalisasi yang telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa. Sehingga generasi muda diharapkan menjadi generasi yang berkarakter.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan oleh sistem pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif serta ditopang oleh

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 296-297.

⁷ Muhammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam (Kerangka Konseptual dan Operasional)* (Surabaya: Pustaka Radja: 2015), hlm. 1.

⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 4.

pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan agama Islam mengemban misi utama untuk memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil).⁹

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah bentuk pembelajaran substantif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Seperti pada mata Pelajaran Agama dan PKN. Proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengkaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan ini, pendidikan agama di sekolah, semisal pendidikan agama Islam, tidak saja menjadikan anak terampil dalam bacaan dan gerakan shalat, tetapi juga anak memiliki kebiasaan, kemauan yang kuat dan merasakan manfaat shalat bagi dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai yang ingin diperkuat pada anak. Misalnya nilai yang terkandung dalam shalat adalah penghambaan, keteraturan/ketertiban, kerendahan hati, keikhlasan, kebersamaan, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyuruh pada kebaikan dan mencegah kepada kejelekan), dan sebagainya. Nilai mana yang akan dirujuk dalam pembelajaran

⁹ Ibid, hlm. 5.

terlebih dahulu didesain oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran yang mengarah pada visi sekolah.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, bahkan bisa dikatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inisiasi dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹⁰

Melihat fenomena tersebut, sejumlah lembaga pendidikan berupaya mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai langkah pembentukan kepribadian yang religius, yang secara prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Diantaranya adalah SDI Misbahus Shudur Toronan Samalem Blumbungan yang saat ini lebih mengedepankan penerapan-penerapan yang berbau religius setiap harinya.

SDI Misbahus Shudur Toronan Samalem Blumbungan adalah jenjang pendidikan dasar Islam dengan visi mencetak kader penerus bangsa yang bertakwa, berakhlakul karimah serta mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Dari visi tersebut sangat jelas memiliki tujuan ingin membekali para siswa-siswinya untuk menjadi masyarakat yang baik dan islami serta

¹⁰ Siswanto, *Pendidikan Agama Islam Aplikasi dan Pengembangannya di Sekolah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 7

mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat. Hal ini sudah dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari disekolah yang diajarkan oleh guru-guru sehingga sekolah tersebut dinilai cukup berhasil dalam mendidik para siswanya.

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin menelusuri bagaimana upaya guru SDI Misbahus Shudur dalam membangun karakter islami siswa melalui pendidikan agama Islam, dengan Judul **“UPAYA GURU PAI MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI MISBAHUS SHUDUR TORON SAMALEM BLUMBUNGAN”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat mengarahkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI membangun karakter islami siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan?
2. Apa saja faktor pendukung upaya guru PAI membangun karakter islami siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan?
3. Apa saja faktor penghambat upaya guru PAI membangun karakter islami siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang diselaraskan dengan fokus penelitian di atas, yakni:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI membangun karakter islami siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung upaya guru PAI membangun karakter islami siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat upaya guru PAI membangun karakter islami siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:
 - a. Bagi peneliti, dapat mengembangkan teori-teori pendidikan terutama tentang membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Bagi IAIN Madura, sebagai kontribusi terhadap khazanah literatur kepustakaan terutama dalam bidang pendidikan Islam.
 - b. Bagi SDI Misbahus Shudur, sebagai bahan masukan dalam upaya guru membangun karakter islami siswa.

E. Definisi Istilah

1. Upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional sebagai pendidik, pembimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan atau membangun segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
2. Guru PAI adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam).
3. Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.
4. Pendidikan Agama Islam merupakan proses penyelenggaraan agama yang dimaksud untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran.

